



PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PEMBIASAAN PROGRAM UBUDIYAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUT TAQWA SENGONAGUNG

Alif Masruri Abdul Haq¹, M. Anang Sholikhudin², M. Nur Hadi³,
Muhammada⁴

^{1,2,3,4} Universitas Yudharta Pasuruan

masruralif@gmail.com¹; anangsholikhudin@yudharta.ac.id²; nurhadi@yudharta.ac.id³;
muhammada@yudharta.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan kurangnya tingkat kedisiplinan siswa. betapa pentingnya sikap kedisiplinan bagi manusia terutama seorang siswa yang masih duduk dibangku sekolah. Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan program ubudiyah terutama dalam hal sholat berjamaah. Sebagaimana yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung dengan membiasakan siswa-siswinya dengan kegiatan ubudiyah sholat berjamaah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. (2) Mendeskripsikan hambatan dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. (3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) Pelaksanaan dalam pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, keteladanan, praktik langsung/lapangan, pembiasaan (2) Hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, kurangnya kesadaran siswa, sikap malas, sikap tidak jujur (3) Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung yaitu, memberikan pengajaran, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan sholat.

Kata kunci: *kedisiplinan, pembiasaan, ubudiyah*

Abstract

This research is motivated by the lack of student discipline. how important is the attitude of discipline for humans, especially a student who is still in school. In improving student discipline can be done through habituation of ubudiyah program, especially in terms of congregational prayer. As has been done in Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung by familiarizing students with the ubudiyah activities of congregational prayer. The objectives of this study are: (1) To describe the implementation in habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. (2) To describe the obstacles in the

habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. (3) Describing the solution to overcome obstacles in habituation of ubudiyah program in improving student discipline in MI Darut Taqwa Sengonagung. This research was conducted with descriptive research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusion drawing. Checking the validity of the data using extended participation, diligent observation, triangulation. The results showed that: (1) Implementation in the habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, exemplary, direct practice / field, habituation (2) Obstacles in the implementation of habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, lack of student awareness, lazy attitude, dishonest attitude (3) Solutions in overcoming obstacles in the implementation of habituation of ubudiyah program in MI Darut Taqwa Sengonagung, namely, provide teaching, giving punishment in the form of good advice admonition, giving a little cultum after praying.

Keywords: *discipline, habituation, ubudiyah*

PENDAHULUAN

Di sekolah kegiatan belajar mengajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi, beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah (Putra, 2017). Pendidikan agama dilaksanakan sesuai dengan petunjuk, pada dasarnya agama diberikan kepada insan yang berakal dengan tujuan mewujudkan insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki moral yang baik, dan dengan berupaya mendidik insan yang jujur, ikhlas, benar, berbudi luhur, saling toleran, disiplin dan rukun. Perbuatan anak muda pada saat ini sangat memprihatinkan. Ada banyak perilaku yang bersifat merusak, seperti perkelahian, *circel*, mengkonsumsi minuman keras, seks bebas, pencurian, pemerkosaan, perampokan, dan masih banyak lagi Budaya religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk memahami keberadaanya yang terbatas sebagai manusia, dan mengembangkan sikap keimanan dan taqwa terhadap Allah SWT. Sedangkan budaya religius dalam praktik Pendidikan diwujudkan beberapa jenis aktivitas yang berorientasi pada pendidikan peserta didik, perannya juga untuk mengarahkan dan mengendalikan diri serta menghilangkan perilaku negatif yang melekat pada dirinya agar tidak mengendalikan hidupnya (Lutfiah & Kurniawan, 2023).

Dalam mensukseskan pendidikan, pendidik harus mampu menumbuhkan sikap disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Pendidik juga harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan prilakunya, meningkatkan kesadaran perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai wadah untuk menegakkan disiplin.

Banyak kasus yang kaitanya dengan kedisiplinan itu sendiri seperti masih banyaknya siswa yang sering bolos sekolah, sering keluar kelas waktu kegiatan KBM berlangsung dan masih banyak lagi kasus-kasus terkait kedisiplinan, sedangkan kasus terkait kedisiplinan dalam beribadah (ubudiyah) contohnya banyak siswa ketika kegiatan tiba waktunya sholat masih pergi ke kantin, ada juga yang waktunya sholat jamaah siswa banyak yang bolos tidak mengikuti kegiatan tersebut mereka terlalu menyepelekan hal tersebut karena mereka beranggapan bahwa ketika sholat sendiri masih bisa dilakukan kenapa harus sholat berjamaah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya menumbuhkan sikap kesadaran serta sikap kedisiplinan dalam kegiatan-kegiatan ibadah (ubudiyah).

Zaman sekarang ini dalam membimbing para siswa melalui program ubudiyah tidaklah mudah banyak hambatan yang dilalui terutama hambatan dari dirinya, apalagi di era globalisasi sekarang ini yang terdapat kemajuan teknologi. Cenderung tampak ada siswa yang masih ringan meninggalkan akan kewajiban yang sifatnya ubudiyah, dan masih sedikit yang bisa mengerjakan, terkadang mendirikan shalat sendiri saja masih dengan tergesa-gesa untuk menyelesaikan rakaat shalat sampai bacaan dalam shalat tidak lengkap, tidak memperhatikan akan kesempurnaan gerakan rukunya, dikarenakan ada sesuatu hal yang mengganggu pikirannya sehingga tidak bersungguh-sungguh menyembah Allah. Apalagi melaksanakan shalat secara berjamaah itu masih jarang atau belum begitu banyak yang melakukannya.

Dengan mendisiplinkan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah bisa menanamkan karakter kepada siswa terutama untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Sehingga siswa sudah terbiasa menjalankan kegiatan-kegiatan ubudiyah dengan disiplin di madrasah dan diharapkan bisa diterapkan di lingkungan rumah masing-masing.

Kedisiplinan sangatlah penting dimiliki bagi setiap manusia khususnya bagi seorang siswa atau pelajar. Karena dengan setiap siswa memiliki kedisiplinan baik itu disiplin dalam hal belajar, disiplin dalam hal sekolah dan lain-lain. Tentunya sikap disiplin ini perlu ditanamkan sejak dini bagi siswa agar ke depannya diharapkan siswa memiliki sikap disiplin mereka dapat memegang sebuah tanggung jawab. Seorang siswa di sekolah perlu memiliki sikap disiplin karena disiplin merupakan salah satu kunci dari sebuah keberhasilan dan kesuksesan yang akan di dapat kelak nantinya. Dengan seseorang memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi tentunya akan dengan mudah mendapatkan sebuah kepercayaan dari orang lain. Karena pastinya orang yang memiliki sikap disiplin tidak akan menyepelekan atau merusak sebuah kepercayaan yang sudah di berikan orang lain kepada dirinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MI Darut Taqwa bahwasannya masih banyak siswa yang ketika sudah masuk waktunya sholat baik itu sholat sunnah dhuha maupun sholat wajib dhuhur mereka tidak langsung pergi ke musholla melainkan mereka lebih mementingkan pergi ke kantin terlebih dahulu untuk beli makanan ataupun minuman, juga peneliti jumpai masih banyak siswa yang berdiam diri di dalam kelasnya sebab mereka malas untuk melaksanakan kegiatan sholat, dengan begitu bapak/ibu guru harus mengontrol dan masuk ke masing masing kelas guna mendisiplinkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

Maka dari situlah sikap disiplin ini sangatlah penting untuk kehidupan manusia terutama bagi seorang siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah juga. Berharap melalui pembiasaan program ubudiyah, dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan berprestasi. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang menyenangkan, diharapkan mereka mampu menjalankan tugas-tugas keagamaan dan menciptakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ubudiyah dilingkungan sekolah pada dasarnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai budaya dalam berperilaku yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi upaya pencegahan dalam

menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitar mereka. Untuk membudidayakan nilai-nilai keberagamaan (ubudiyah) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan sholat jamaah, kegiatan hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a harian (Putra, 2017).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perlu adanya budaya ubudiyah yang harus dimulai sejak mereka berada dibangku sekolah atau madrasah dengan memberikan arahan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan budaya beragama di lingkungan sekolah ataupun di madrasah Dengan menanamkan budaya religious atau ubudiyah dalam kepribadian siswa dapat menguatkan keimanan juga nilai-nilai keagamaan yang dapat muncul dengan sendirinya dari lingkungan sekitar sekolah atau madrasah.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program budiyah dalam meningkatkankedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan dalam pembiasaan program budiyah dalam meningkatkankedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa. 3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala pembiasaan program ubudiyah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pengumpulan datanya berupa kata- kata, gambar dan tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dokumentasi resmi lainnya.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Dalam hal ini, Mulyana menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu kejadian dengan cara mendeskripsikan data dan fakta dengan menggunakan kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Wahyuni et al., 2022). Pembahasan penelitian ini tolak ukurnya adalah tentang kedisiplinan ubudiyah (yaitu disiplin dalam melaksanakan sholat) yang mana sumber data primernya adalah hasil wawancara dari beberapa informan yang dianggap lebih tahu dan faham karena menyaksikan langsung didalam lingkungan sekolah serta peneliti mengamati keadaan lapangan secara langsung untuk mengamati kejadian yang terjadi yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian untuk jenis penelitiannya sendiri peneliti menggunakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung.

Teknik Pengumpulan data dalam penelian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Observasi: Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung dilapangan (Dr. Fenti Hikmawati, 2020). Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dengan catatan yang sebenarnya dalam bentuk “catatan lapangan”. Catatan itu baru diubah kedalam catatan yang lengkap dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah (Wahyuni et al., 2022). Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati. 2) Wawancara: Wawancara merupakan pembicaraan dua orang untuk bertukar informasi dan pemikiran lewat kegiatan tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna data tertentu. Wawancara digunakan sebagai cara dalam hal pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mencari permasalahan yang dalam awal penelitian (Wahyuni et al., 2022). Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui apapun terkait judul penelitian yang lebih mendalam (Wahyuni et al., 2022). Peneliti dalam memperoleh data

melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni: Kepala Madrasah, Kesiswaan dan Siswa. 3) Dokumentasi: Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan menghasilkan data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya dari seseorang (Wahyuni et al., 2022). Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang ada kaitannya dengan Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung, diantaranya berupa catatan-catatan yang digunakan untuk menggali data tentang profil madrasah seperti sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan madrasah, letak geografis, sarana prasarana serta keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung.

Setelah dilakukannya pengumpulan data, kegiatan yang cukup penting dalam suatu penelitian yakni pengolahan atau analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sedemikian rupa sehingga memperoleh hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan dalam penelitian. Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan serta menguraikan terkait Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:(Wahyuni et al., 2022). 1) Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data sama halnya dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.(Wahyuni et al., 2022). 2) Display data: Display data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami, melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun secara sistematis tentang Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan program ubudiyah di MI Darut Taqwa Sengonagung. 3) Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan dalam Pembiasaan Program ubudiyah dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengonagung

Dalam menerapkan peningkatan ibadah kedisiplinan sangatlah penting ini sesuai dengan pernyataan Thomas Gordon bahwasannya disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan serta ketetapan, atau tingkah laku yang dihasilkan dari pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang (Putri Septirahmah & Rizkha Hilmawan, 2021).

Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa sendiri dalam pelaksanaan pembiasaan program ubudiyah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu melalui praktik pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk sholat dhuha sendiri dilaksanakan pukul 09.00 sedangkan untuk sholat dhuhur dilaksanakan sekitar pukul 11.30, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari kecuali hari selasa dan hari jum'at karena pada hari selasa semua staf guru mengikuti kegiatan seloson yang diadakan rutin oleh pihak

pondok pesantren ngalah, dan untuk hari jumatatan sendiri madrasah libur. Bukan hanya itu saja melainkan setelah kegiatan sholat selesai guru yang bertugas menjadi imam juga memberikan kultum atau ceramah pendek dengan tema yang berkaitan dengan peribadahan, dan tak lupa pula guru juga memberikan arahan kepada siswa ketika masih ada kekeliruan (Observasi, 25 April 2024).

Berdasarkan temuan penelitian di antara upaya yang diterapkan pendidik dalam pembiasaan program ubudiyah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di MI Darut Taqwa antara lain ialah:

1. Keteladanan

Seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi para peserta didik, selalu mengutamakan dan mengembangkan etika dan sikapnya agar terciptanya sikap yang dapat ditiru sehingga dapat membentuk perilaku para peserta didik menjadi orang yang berkarakter religius serta disiplin, tidak hanya dalam hal akademiknya melainkan sekaligus juga dengan non akademiknya menjadi lebih baik, jadi dalam hal ini peran guru sangat penting dalam menjadikan sikap disiplin seorang peserta didik. Ini sesuai dengan yang dikatakan Sri Zulfida dalam bukunya yang menyebutkan bahwa sikap keteladanan sangat dibutuhkan dalam penerapan akhlak khususnya dalam dunia pendidikan, karena seorang anak akan meniru segala macam tindakan, tingkah laku yang dilihat, didengar dan diperhatikannya di lingkungan sekitar mereka (Zulfida, 2020). Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya (Hari Jauhari, 2003).

2. Praktik langsung/lapangan

Seperti yang telah disampaikan oleh Pak Ghoni selaku kesiswaan tentang bagaimana upaya guru yaitu dengan menggunakan metode latihan atau praktik secara langsung yang dilakukan disekolah (Wawancara, 15 Mei 2024). Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik pendidik akan menerapkan praktik secara langsung atau memberikan contoh di sekolah. Contoh dalam pelajaran shalat dhuha, shalat dhuhur siswa diajak langsung mempraktikkannya di musholla sekolah. Karena dengan adanya praktik langsung, siswa akan terus

terbiasa dan paham tentang apapun yang dipraktikan oleh pendidik. Metode latihan yaitu suatu cara menyampaikan dengan terjun langsung ke lapangan atau memberikan contoh dengan kegiatan sehari-hari yang ada disekolah guna menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan melalui kegiatan kegiatan yang secara tidak langsung di praktikan oleh seorang pendidik (Sutikno, 2019).

3. Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya adalah dilandasi oleh pengalaman. Pembiasaan merupakan hal yang diamalkan secara berulang-ulang sehingga tercapainya yang namanya kebiasaan pada anak. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan sehingga menjadi kebiasaan. Dalam peningkatan kedisiplinan, metode pembiasaan sangat baik dan lebih efektif karena bisa melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Ini sesuai dengan pernyataan Ivan Pavlov yang dikutip oleh Yono, Hariyanto, dalam bukunya yang menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan, dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan (Suyono & Hariyanto,2014). Pembiasaan akan memberikan ruang tersendiri bagi anak untuk berkembang menjadi lebih baik, dengan adanya pembiasaan sesuatu yang awalnya dirasa berat dilakukan lama kelamaan akan terasa ringan karena mereka sudah terbiasa melakukannya (Zulfida, 2020).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan siswa dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan upaya pendidik diantaranya dengan menerapkan sikap keteladana, praktik langsung serta dengan pembiasaan, disamping membina siswa agar mempunyai karakter religius mereka juga ingin meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan kegiatan keagamaan. Apabila pembiasaan shalat terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembiasaan itu sendiri dapat tercapai secara

maksimal sehingga dapat ditiru dan dibiasakan oleh siswa sehingga menjadi karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan bekal kehidupan dimasa mendatang ketika mereka sudah beranjak dewasa atau sudah hidup dilingkungan Masyarakat.

B. Hambatan dalam Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung

Tugas dari seorang pendidik adalah mencari solusi atau jalan keluar terhadap siswa agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan, namun tidak mudah untuk melaksanakan hal tersebut, dalam hal ini masih banyak hambatan-hambatan yang sering dijumpai dilingkungan sekolah. Misalnya mendisiplinkan siswa-siswa yang tidak bisa berjalan dengan lancar ubudiyahnya, Sesuai dengan napa yang dikatakan oleh pak Ghoni selaku kesiswaan yaitu: untuk masalah hambatan yang sering kali terjadi saat kegiatan sholat itu hanya satu, seperti misalnya anak-anak yang waktu kita umumkan melalui speaker sekolah bahwasannya sudah waktunya melaksanakan sholat entah itu sholat dhuha ataupun sholat dhuhur, memang benar anak-anak itu langsung bergegas keluar dari ruang kelasnya tapi mereka tidak langsung pergi wudhu lalu ke musholla, tapi anak-anak ini malah pergi ke kantin dulu beli jajan entah itu dikantin sekolah maupun di kantin (Wawancara, 21 Mei 2024).

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, peneliti juga mendapati saat-saat kegiatan ubudiyah hari pada hari Selasa kurang lebih sekitar pukul 09.00 WIB peneliti juga sempat menemukan beberapa siswa yang secara diam-diam pergi ke kantin sekolah yang berada dilantai dua atau ke kantin asrama i, karena letak sekolah yang berdekatan dengan asrama dan juga kantin maka hal ini menjadikan celah bagi siswa yang malas mengikuti kegiatan sholat jamaah. Hal tersebut memungkinkan untuk para siswa lebih memilih pergi ke kantin terlebih dahulu dibandingkan mengikuti kegiatan sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah. Karena itu terkadang tidak sedikit siswa yang masih seperti itu ditegur oleh bapak ibu guru terus dinasehati bahwa perbuatannya itu tidak baik dan tidak benar (Observasi, 25 April 2024).

Maka selanjutnya sebagai teguran supaya siswa takut untuk mengulanginya akhirnya merekapun tetap disuruh shalat sendiri. Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembiasaan shalat jamaah ialah kurangnya kesadaran dari masing-masing individu siswa. Misalnya, masih ada anak yang belum disiplin, jika jadwalnya shalat masih ada yang malas, datang terlambat, ada yang masih mengerjakan tugas dan ada juga yang malah diam-diam pergi makan dikantin sekolah karna rasa malas untuk mengikuti shalat jamaah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti tentang hambatan dari pembiasaan program ubudiyah ada beberapa

1. Kurangnya kesadaran siswa

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadarn diri jika ia memahami emosi dan mood yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Jadi seorang siswa jika kurang akan kesadarn dirinya sebagai murid mereka akan berpengaruh terhadap apa yang dilakukannya disekolah seperti misalnya akan melanggar dan tidak disiplin dengan peraturan yang sudah diterapkan.

2. Sikap kemalasan

Malas merupakan tindakan tidak mau bekerja atau tidak mau mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dapat diketahui bahwa orang malas, tidak senang melakukan suatu tidakan yang bersifat produktif. Di sekolah ini masih banyak ditemui siswa yang malas dalam hal belajar ataupun kegiatan yang sudah diterapkan menjadi pembiasaan. Tidak terkecuali saat pembiasaan shalat dhuha berlangsung mereka malah memilih diam-diam pergi ke kantin untuk makan. Maka dari itu siswa yang malas akan cenderung sulit berkembang dari segi pemahaman belajar dan tingkat kedisiplinannya.

3. Sikap tidak Jujur

Jujur adalah suatu kesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya. Dan apa yang diucapkan memang itulah yang sesungguhnya dan apa yang diperbuat itulah yang sebenarnya. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani adalah sesuatu yang murni dan suci. Namun, masih banyak dari siswa enggan untuk mengikuti hati nuraninya untuk berbuat lebih

baik lagi dalam hal beribadah dan kedisiplinan. Terbukti masih ditemui siswa yang ketika ditanya dia menjawab ke kantin hanya pesan saja lalu ditinggal shalat, namun kenyataannya berbalik dari penjelasan seorang siswa tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya hambatan pendidik dalam pembiasaan shalat berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa diantaranya adalah kurangnya kesadaran diri, kemalasan dan karakter tidak jujur masih suka berbohong.

C. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung

1. Memberikan pengajaran

Penyampaian pengetahuan mengenai materi tentang shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunah yang di kerjakan dengan berjamaah, siswa diberi pengajaran mengenai pengertian sholat, bacaan-bacaan sholat, tata cara shalat, pentingnya mengerjakan shalat. Pak Ghoni selaku kesiswaan juga menambahkan tuturnya, Di MIDATA juga menerapkan pengajaran melalui media buku panduan (Menjadi Pintar Bersama *SMART BOOK*) atau buku pembiasaan, yang disusun oleh pihak sekolah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mereka juga memahami apa saja yang perlu ada dalam sholat, di dalam buku tersebut juga menyampaikan beberapa materi seperti pengajaran sholat, berdo'a, wudhu dan masih banyak lainnya (Wawancara, 21 Mei 2024).

2. Memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik

Teguran ini diberikan dengan tujuan untuk mendidik agar mereka sadar akan pentingnya beribadah serta agar mereka dapat memahami betapa pentingnya kedisiplinan bagi seorang individu, utamanya tertanam di dalam diri masing-masing siswa. Kegiatan shalat jamaah ini sudah menjadi program wajib yang harus dilaksanakan setiap hari disekolahan. jika ada siswa yang tidak melaksanakan atau tidak mengikuti jamaah tanpa alasan yang jelas maka tugas seorang pendidik adalah menegur dan memberikan nasehat-nasehat yang baik tanpa adanya tindakan atau perilaku kekerasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Ghoni, ketika sudah tiba waktunya melaksanakan sholat jamaah baik itu

dhuha maupun dhuhur kami selaku guru selalu memeriksa setiap ruangan kelas satu persatu hal ini kami lakukan secara rutin dengan tujuan agar tidak ada siswa yang bolos ikut kegiatan sholat, ketika ketahuan ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat kami langsung menegur dan memberikan nasehat dengan tujuan gara mereka sadar dengan napa yang sudah kita nasehati (Wawancara, 21 Mei 2024). Dalam ajaran agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut (Heri Jauhari, 2005):

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

3. Memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan sholat

Kultum atau biasa disebut dengan ceramah pendek memang perlu diterapkan dilingkungan sekolah khususnya dalam hal disiplin ibadah dengan tujuan agar siswa dapat melakukan hal hal yang positif serta sadar akan adanya kultum yang disampaikan oleh guru yang bertugas menjadi imam seusai shalat berlangsung. Seperti yang dikatakan Pak Ghoni, kami juga memberikan nasehat-nasehat kecil melalui kultum yang kami lakukan setelah selesai melaksanakan sholat, harapan kami setelah mereka mendengar kultum setidaknya mereka dapat berfikir bahwasannya apa yang dilakukannya itu salah atau kurang baik, sehingga mereka dapat melakukan hal hal yang positif utamanya dalam hal disiplin ibadah.

Kultum atau ceramah membahas hal-hal yang berhubungan dengan agama atau masalah-masalah yang mengandung kebaikan. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh orang yang mendengarkan. Sementara itu, kultum yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena

dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak serta kedisiplinan peserta didik. Tujuan kultum adalah untuk mengajak kepada kebaikan, Dalam menyampaikan ceramah atau kultum bukan hanya sekedar berkata-kata, bukan juga hanya ingin tampil di wajah umum. Namun, kultum ini dapat menjadikan ajang dalam menyampaikan pesan tentang pembelajaran yang kurang akan hikmah dan nilai-nilai kebaikan atau agama. Biasanya, para pendengar cenderung menyukai ceramah atau kultum yang menarik, lucu, humoris, namun tetap mengandung nilai-nilai agama dan kebaikan serta hikmah dari nilai-nilai tersebut.

Adapun fungsi ceramah atau Kultum adalah sebagai berikut (Hawa, Syarifah, & Muhamad, 2021):

- a. Berfungsi menyebar ajaran Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat.
- b. Berfungsi untuk selalu menjaga nilai-nilai Islam dari tahun ke tahun agar para muslimin dapat mempunyai kelangsungan ajaran Islam terus berlanjut kepada umat Islam berikutnya.
- c. Berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mendatangkan kebaikan.
- d. Berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa solusi atau upaya dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa diantaranya : menjalin hubungan yang baik dengan wali kelas, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum se usai melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Dari serangkaian pembahasan di atas, peneliti memberikan beberapa kesimpulan dari pembahasan ini. Adapun kesimpulannya adalah: 1) Pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung dapat diupayakan dengan metode yang sesuai dengan upaya pendidik seperti keteladanan, praktik langsung dan pembiasaan, disamping

membina siswa agar mempunyai karakter religius mereka juga ingin meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan. Apabila pembiasaan shalat terhadap peningkatan itu terlaksana dengan baik sesuai dengan metode yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembiasaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal sehingga dapat ditiru dan dibiasakan oleh siswa sehingga menjadi karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan bekal kehidupan dimasa mendatang ketika mereka sudah beranjak dewasa atau sudah hidup dilingkungan masyarakat. 2) Hambatan pendidik dalam pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung diantaranya adalah kurangnya kesadarn diri, kemalasan dan karakter tidak jujur masih suka berbohong. 3) Solusi atau upaya dalam pelaksanaan dalam pembiasaan ubudiyah terhadap kedisiplinan siswa di MI darut Taqwa Sengonagung diantaranya: menjalin hubungan yang baik dengan wali kelas, memberikan hukuman berupa teguran nasehat yang baik, memberikan sedikit kultum seusai melaksanakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Fenti Hikmawati, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian*. (Hikmah & Fenti, Eds.) (1st ed.). Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan (KTD).
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>
- Jauhari Muktar, H. (2005) *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 344. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.4963>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press.
- Putra, R. D. dan S. (2017). Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Prilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. *Jurnal Inspirasi Managemen*, 1(1), 1–9.

- Putri Septirahmah, A., & Rizkha Hilmawan, M. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica Lombok.
- Suyono, Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (1st ed.). Sulur Pustaka.